SENJA YANG TAK PERNAH PERGI

Karya: Fadli Abdul Izzati

Langit Jakarta malam itu kian menghitam seperti harapanku yang meredup. Hujan menghantam bumi tanpa ampun, menyeringai kejam pada nasib manusia-manusia kecil seperti kami. Kutatap serpihan kaca jendela rumah sakit yang memantulkan wajahku yang tirus; bayangan seorang lelaki yang dulu bermimpi setinggi-tingginya, kini tercekik realita tak berbelas kasih. Di tanganku, selembar kertas lusuh berisi tagihan yang menelan bulat-bulat seluruh masa depan yang pernah kurajut.

"Mas Jati..." Suara itu memecah lamunanku. Aurel, adik perempuanku, berdiri dengan bahu merosot dan mata yang menyimpan lautan kesedihan. "Sampai kapan kita harus bertahan seperti ini?"

Enam bulan lalu, hidup kami masih seperti keluarga sederhana di pinggiran Jakarta. Aku, mahasiswa tingkat akhir jurusan teknik, bekerja paruh waktu sebagai barista. Ibu, guru SD yang dicintai murid-muridnya. Aurel, siswi SMA berprestasi yang hampir meraih beasiswa. Ayah telah meninggalkan kami lima tahun lalu, digiring penyakit jantung yang menyergap.

Hidup kami seperti lilin yang menyala dalam temaram, sederhana namun menghangatkan. Hingga suatu senja, pintu berderit terbuka. Ibu berdiri dengan wajah sepucat kertas dan bibir gemetar.

Tiga hari kemudian, dunia kami runtuh. Di ruangan dokter yang bau antiseptik, kata-kata itu meluncur dingin: kanker paru-paru stadium lanjut. Vonis yang menghantam seperti palu godam.

"Kita akan bertahan sampai Ibu sembuh," jawabku dengan suara yang kupaksakan tegas, meski hatiku sendiri retak oleh keraguan.

"Tapi tabungan kita sudah habis. Rumah kontrakan sudah dijual. Beasiswaku... masa depanku..." bisik Aurel dengan mata yang menyimpan luka.

Fajar belum menyingsing ketika aku sudah mengayuh sepeda motor butut. Tas pengantar makanan di punggungku seperti batu karang yang berat. Ketika matahari naik, aku beralih menjadi sopir ojek online. Malam hari, tanganku yang gemetar masih harus menata burger di restoran cepat saji. Kuliah? Mimpi itu kubungkus rapi di sudut hatiku yang paling dalam.

Sementara Aurel kini terpaksa berdiri berjam-jam di balik meja kasir minimarket. Matanya yang dulu berbinar oleh mimpi-mimpi besar kini meredup, seperti lampu yang kehabisan daya.

"Jati... Aurel..." panggil ibu dengan suara yang lebih mirip bisikan. "Maafkan Ibu, ya. Ibu jadi beban kalian."

"Ibu ngomong apa sih?" potongku, berusaha terdengar ceria meski hatiku remuk. "Ibu istirahat saja. Besok pasti lebih baik."

"Kalian berjanji pada Ibu," bisik ibu sambil menggenggam tangan kami, "apapun yang terjadi, kalian harus bertahan. Bertahanlah untuk mimpi kalian."

Dua minggu berlalu seperti mimpi buruk yang tak kunjung usai. Dokter dengan wajah prihatin mengatakan ibu harus menjalani operasi segera, dengan biaya yang jumlahnya seperti jurang tak berdasar. Kami telah menjual semua yang bisa dijual.

Malam itu, aku menemukan Aurel duduk sendiri di bangku taman rumah sakit.

"Mas," panggilnya dengan suara bergetar. "Aku dapat telepon dari Pak Rudi. Masih ada kesempatan terakhir untuk mendapatkan beasiswa itu. Tapi aku harus berangkat minggu depan untuk tes final."

Jantungku seperti diremas. Minggu depan adalah jadwal operasi ibu.

"Ibu lebih butuh kamu meraih mimpimu, Rel."

Aurel terdiam, air mata jatuh membasahi pipinya. "Tapi bagaimana dengan biaya operasi Ibu?"

Aku tersenyum tipis, menyembunyikan keputusan terberat dalam hidupku. "Aku sudah memikirkan sesuatu."

Keesokan harinya, dengan tangan gemetar, aku menghubungi seorang investor teknologi yang tertarik dengan ide aplikasi kesehatan dari tugas akhir kuliahku yang tertunda.

"Aku bersedia memberikan seluruh ide dan hak patennya padamu," kataku dengan suara mantap meski hatiku berdarah. "Dengan satu syarat: bantu biayai operasi ibuku, dan pastikan adikku bisa mengikuti tes beasiswa itu."

Pagi operasi tiba. Aku berdiri dengan lutut gemetar di depan ruang operasi, sementara Aurel dalam perjalanan mengikuti tes beasiswanya.

"Kenapa kamu menyuruh adikmu pergi di saat seperti ini?" tanya ibu sebelum dibawa masuk.

"Karena itulah alasanku masih bertahan, Bu," jawabku, air mata akhirnya lolos. "Untuk melihat Aurel meraih mimpinya. Untuk melihat Ibu sembuh."

Ibu tersenyum-senyum terindah yang pernah kulihat. "Dan apa alasan Ibu masih bertahan? Untuk melihat kalian bahagia, Nak. Bahkan di tengah badai paling gelap sekalipun."

Operasi berjalan selama enam jam. Ketika dokter keluar dengan wajah lelah namun tersenyum kecil, jantungku seakan berhenti berdetak.

"Operasinya berhasil," katanya. "Tapi perjalanan kesembuhan masih panjang."

Ponselku berdering. Aurel.

"Mas, aku lulus seleksi awal. Mereka bilang peluangku besar untuk dapat beasiswa penuh."

Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, aku tertawa lepas.

Empat tahun berlalu. Hari ini adalah wisuda Aurel. Dia lulus dengan predikat cum laude dari jurusan Kedokteran. Aku duduk di bangku penonton, dengan ibu yang duduk di sampingku.

"Ibu bangga sekali," bisiknya sambil menggenggam tanganku. "Terima kasih sudah mempertahankan mimpi kalian."

Aku hanya tersenyum, menyembunyikan fakta bahwa mimpiku sendiri telah kujual. Aplikasi kesehatan yang kuciptakan kini telah menjadi produk ternama tanpa namaku tercantum.

Beberapa waktu kemudian, Aurel mengajakku ke gedung tinggi sebuah perusahaan teknologi yang dulu membeli ide aplikasiku. Di sana, aku bertemu kembali dengan Pak Hendra, investor yang membeli mimpiku.

"Aplikasi kesehatan yang kau jual padaku tiga tahun lalu kini telah menjadi terobosan besar dalam dunia teknologi kesehatan," katanya. "Dan sekarang, kami membutuhkan sang kreator aslinya untuk mengembangkan versi berikutnya. Dengan namamu tercantum sebagai pencipta."

"Kami sudah mengatur semuanya," lanjutnya. "Beasiswa penuh untuk menyelesaikan pendidikanmu, plus posisi sebagai Kepala Inovasi di perusahaan ini."

"Tapi bagaimana dengan pengobatan Ibu?"

"Semua ditanggung perusahaan," Aurel memotong. "Program CSR untuk keluarga karyawan spesial."

"Kenapa anda melakukan semua ini?" tanyaku pada Pak Hendra.

"Karena tiga tahun lalu, aku melihat seorang anak muda yang rela menjual mimpinya demi keluarga. Dan sekarang, sudah waktunya mimpi itu kembali padamu."

Aku menatap keluar jendela, ke arah cakrawala Jakarta. Senja mulai turun, mewarnai langit dengan semburat jingga dan merah yang indah. Senja yang sama yang dulu menjadi saksi bisu ketika dunia kami runtuh, kini menjadi penanda awal dari babak baru.

"Senja yang indah, ya?" tanya Aurel sambil menggenggam tanganku. "Sama seperti senja waktu itu, saat Ibu pulang dengan wajah pucat. Tapi sekarang, senja itu tidak lagi menakutkan."

"Ya," bisikku, merangkul adikku yang kini telah menjadi dokter hebat. "Karena senja tak pernah benar-benar pergi. Ia hanya menunggu untuk dimaknai ulang oleh mereka yang bertahan untuk melihat fajar."

Di luar jendela, matahari perlahan terbenam, menyisakan jejak keemasan di langit Jakarta. Sebuah pengingat bahwa dalam hidup ini, badai terhebat sekalipun akan berlalu. Dan yang tersisa adalah keindahan yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang cukup kuat untuk bertahan.

UNSUR INTRINSIK

"SENJA YANG TAK PERNAH PERGI"

1. Tema: Alasanku Masih Bertahan

2. Alur: Maju

3. Tokoh dan Penokohan:

a. Jati: Tokoh utama protagonis, kakak yang rela mengorbankan mimpi demi keluarga
b. Aurel: Tokoh utama protagonis, adik perempuan Jati yang cerdas
c. Ibu: Sosok ibu yang kuat dan penuh kasih
d. Pak Hendra: CEO perusahaan teknologi

4. Latar:

a. Latar Tempat: Jakarta, rumah sakit, rumah kontrakan, gedung perusahaan
b. Latar Waktu: Malam hari, senja, rentang waktu empat tahun
c. Latar Sosial: Kehidupan keluarga kelas menengah ke bawah di Jakarta dengan kesenjangan sosial

5. **Sudut Pandang:** Orang pertama

6. Gaya Bahasa: Menggunakan metafora, personifikasi, bahasa puitis dan reflektif

7. Amanat

a. Keluarga adalah alasan terkuat untuk bertahan dalam situasi sulit
b. Pengorbanan untuk orang yang dicintai adalah bentuk cinta tertinggi
c. Setelah kesulitan akan datang kemudahan

GLOSARIUM

Senja: Simbol utama dalam cerita yang mewakili masa sulit sekaligus harapan

Tirus: Pipi atau wajah yang cekung atau kurus

Antiseptik: Bahan pembersih yang mencegah infeksi

Stadium lanjut: Fase penyakit kanker yang sudah parah

Barista: Peracik kopi profesional

Ojek online: Layanan transportasi berbasis aplikasi

Cum laude: Predikat kelulusan dengan pujian tertinggi

Hak paten: Hak eksklusif inventor atas karyanya

CEO: Pimpinan tertinggi perusahaan

CSR: Program tanggung jawab sosial perusahaan

Fajar: Waktu menjelang matahari terbit yang menjadi simbol harapan baru